

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Organisasi internasional negara-negara pemasok minyak dunia (OPEC) adalah Organisasi Permanen antar pemerintah yang dibentuk pada Konferensi Perwakilan Pemerintahan Iran, Irak, Kuwait, Arab Saudi dan Venezuela. Diadakan di Baghdad pada 10-14 September 1960.¹ Negara – negara yang saat itu menghadiri konferensi tersebut merupakan negara pendiri serta anggota pertama dalam organisasi internasional bidang minyak bumi, OPEC.²

Tujuan dari pembentukan OPEC sendiri adalah untuk menjalin koordinasi, membentuk dan menyatukan kebijakan-kebijakan perminyakan diantara para negara-negara anggota OPEC, untuk menjaga kestabilan harga minyak serta keadilan diantara para negara-negara anggota pemasok dan pengekspor minyak. OPEC memberikan keuntungan kepada negara-negara anggota yang sudah bergabung didalamnya dengan dapat menentukan cara-cara perlindungan terbaik bagi kepentingan nasional mereka serta dapat menentukan cara untuk menjamin stabilitas harga minyak di pasar Internasional dengan tujuan untuk menghindari fluktuasi.³

¹ Brief Story, “Organization of the Petroleum Exporting Countries” Di akses dari https://www.opec.org/opec_web/en/about_us/24.htm pada 24 Maret 2022

² Ibid

³ Organization of The Petroleum Exporting Countries. Di akses dari <http://www.opec.org/library/opec%20statute/pdf>.

Sejak berdirinya OPEC, memberikan banyak pengaruh terhadap perdagangan minyak dunia. Yang dirasakan baik negara-negara anggotanya maupun negara – negara non anggota. Seiring berjalannya waktu, penemuan dan perkembangan dari cadangan minyak dengan jumlah yang besar di teluk Meksiko dan di Laut Utara serta keterbukaan Rusia dan modernisasi pasar menjadikan OPEC tidak lagi satu – satunya pemasok minyak dunia. Namun, para negara – negara anggota OPEC sendiri masih menguasai persediaan minyak dunia, hal ini menjadikan OPEC organisasi dengan pengaruh serta kontrol yang besar terhadap pasar minyak dunia.⁴

OPEC share of world crude oil reserves, 2018

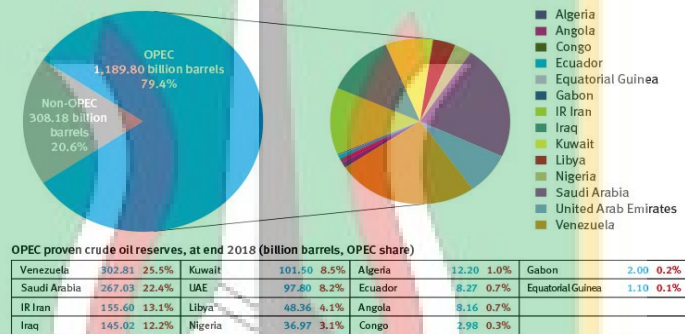


Diagram 1.1 World Crude Oil Reserves, 2018

Sumber : OPEC Annual Statistical Bulletin 2019.

Berdasarkan diagram diatas, dapat digambarkan bahwa OPEC mendominasi dalam aspek ekspor minyak mentah dunia dengan sebagian pemasok berasal dari Timur Tengah. Untuk produsen lainnya atau yang tertera di diagram Negara non-OPEC adalah negara – negara pecahan Uni Soviet.

Qatar bergabung dalam OPEC pada tahun 1961. Sebelum bergabung dengan OPEC, Qatar adalah salah satu negara terkecil didunia tetapi mampu

⁴ Jack C. Plano & Roy Olton. 1969. The International Relation Dictionary. USA: Holt Rinchat and Winston Inc. hlm 12

menjadi salah satu negara terkaya di dunia. Populasi Qatar hanya sekitar 350 ribu jiwa dan juga terdapat sekitar 1,5 juta penduduk serta pekerja asing yang bekerja dalam industri minyak dan konstruksi yang berkembang sangat pesat di negara bagian itu.⁵

Bergabungnya Qatar serta negara – negara anggota lainnya dalam OPEC memiliki tujuan yang sama, yaitu agar dapat memberikan kesejahteraan serta kenyamanan bagi konsumen. Sebagai negara pengekspor sumber daya alam khususnya pada minyak bumi, posisi Qatar menjadi kekuatan ekonomi serta pendapatan nasional bagi negara-negara industri yang membutuhkan pasokan minyak.⁶

Industri minyak dan gas alam yang sampai saat ini menjadi industri paling menguntungkan bagi Qatar sebagai penghasilan utama negaranya. Minyak dan gas bumi menjadi tulang punggung seluruh negara-negara Kawasan Timur Tengah, karena minyak bumi dimanfaatkan menjadi tombak utama dari seluruh sektor perekonomian negara tersebut.⁷

Setelah berada pada kondisi yang mencukupi segala aspek dalam negara Qatar, pendapatan tersebut dialokasikan untuk pembangunan fasilitas umum yang sangat bermanfaat untuk sekolah, rumah sakit, serta jalan. Dengan kesuksesan yang didapat Qatar dalam bidang perekonomian membuat banyaknya imigran dari luar negara Qatar yang datang kenegaranya dengan

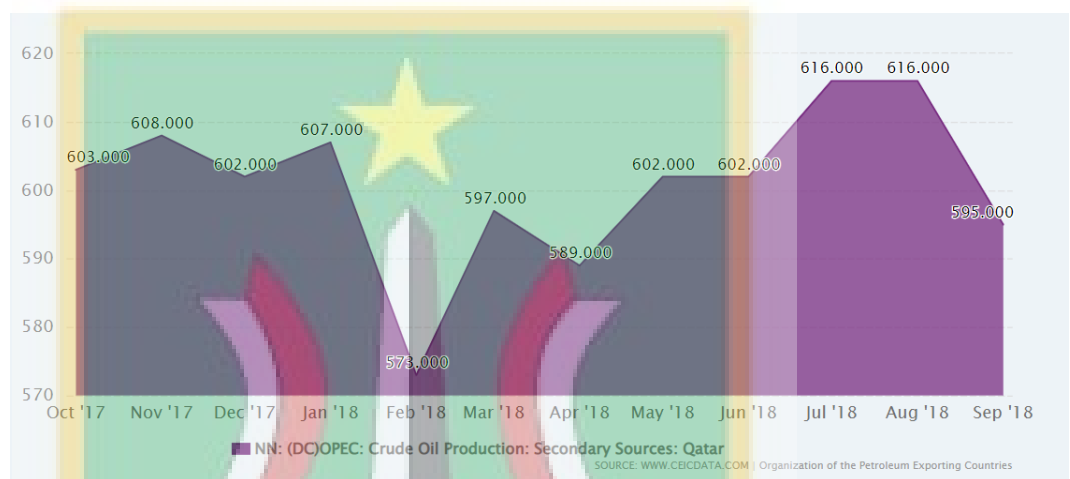
⁵ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Di akses dari https://kemlu.go.id/doha/id/pages/profil_negara_qatar/2301/etc-menu

⁶ Ahmad, P., 2016. Political Tension in OPEC. PRO PUBLICO BONO – Magyar Közigazgatás, 2016/2, 118–137.

⁷ Elisa Valenta Sari, “‘Dikucilkan’ Negara Arab, Ekonomi Qatar Terancam.” Di akses dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170606121540-78-219738/dikucilkan-negara-arab-ekonomi-qatar-terancam>

tujuan untuk bekerja di negara tersebut. Bahkan total pendatang jauh lebih banyak populasinya dibandingkan dengan WNI Qatar.

Qatar merupakan salah satu negara penghasil minyak terbesar di kancan dunia tetapi jika dibandingkan dengan negara-negara di Kawasan Timur Tengah lainnya. Produsen minyak dalam organisasi OPEC yang mendominasi adalah Kuwait, Irak, dan Arab Saudi.



Grafik 1.1 Minyak Mentah Produksi Qatar 2017-2018

Sumber: Ceic Data.com

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa produksi minyak mentah Qatar cukup baik serta mengalami banyak peningkatan yang cukup untuk bertahan dalam OPEC. Produksi Qatar dilaporkan sebesar 573.000 Barrel/hari pada Februari 2018. Rekor ini turun dibandingng sebelumnya yaitu 607.000 Barrel/hari. Produksi minyak mentah Qatar sendiri masih berstatus aktif pada tahun 2018, dilaporkan oleh OPEC.⁸ Oleh karena itu, produksi ekspor Qatar

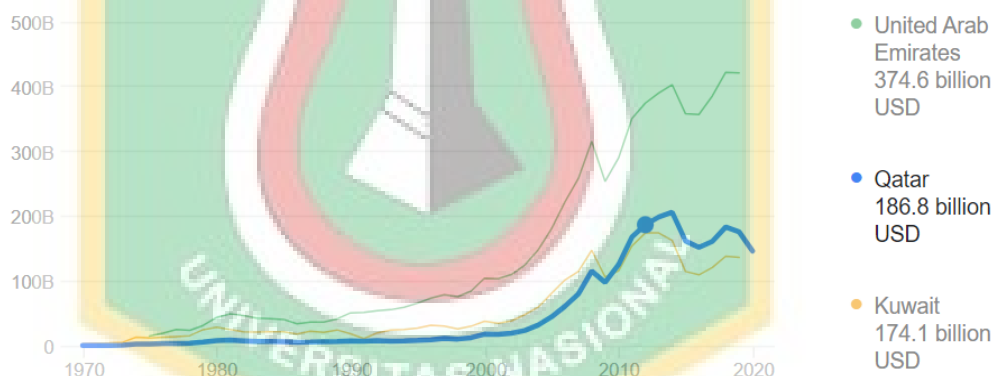
⁸ Ceicdata, "Qatar Minyak Mentah: Produksi." Diakses dari <https://www.ceicdata.com/id/indicator/qatar/crude-oil-production>

memberikan keuntungan bagi negaranya dalam OPEC walaupun kuota produksinya lebih kecil dibandingkan dengan negara anggota lainnya.

Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dalam negara Qatar dapat dikategorikan sebagai negara dengan pendapatan ekonomi yang terbilang sukses, sekitar 186.8 miliar USD di 2012. PDB yang mendominasi tersebut berasal dari minyak bumi dan gas alamnya sebesar 75%.⁹ Untuk menjaga limpahan minyak bumi yang sangat besar tersebut, Qatar membentuk Badan Usaha Milik Negara yang bergerak pada pengolahan minyak dan gas bumi secara professional dan dinamakan dengan Qatar Petroleum (QP).

Qatar / Gross domestic product (2012)

186.8 billion USD (2012)



Grafik 1.1 Pendapatan Domestik Bruto Qatar, 2012

Sumber : *World Bank*, 2012

⁹ The World Bank. Di akses dari <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD>

Berdasarkan grafik diatas, dapat digambarkan dan dilihat bahwa Qatar memiliki pendapatan ekonomi yang tinggi pada tahun 2012. Uni Emirat Arab dengan pendapatan 374.6 miliar USD dan Kuwait sebesar 174.1 miliar USD.

Qatar bergabung menjadi anggota OPEC selama 58 tahun, tetapi Qatar merupakan negara anggota dengan produksi maupun ekspor minyak yang lebih kecil dibandingkan dengan negara-negara anggota lainnya di Kawasan Timur Tengah. Arab Saudi mendominasi dan menjadi kunci kekuatan pada organisasi serta menjadi penyumbang kuota produksi minyak terbesar dalam OPEC.

Arab Saudi merupakan salah satu negara anggota tetapi berperilaku selayaknya pemimpin dalam organisasi OPEC. Arab Saudi dianggap sebagai *de facto leader* dalam organisasi ini. OPEC sangat membutuhkan keberadaan Arab Saudi sebagai negara dengan produksi paling mendominasi serta Arab Saudi pun menganggap OPEC sebagai organisasi paling penting dan juga menguntungkan dari politik luar negerinya serta dalam aspek perekonomian dalam negaranya.¹⁰

Dalam organisasi OPEC dominasi Arab Saudi tidak selalu berdampak negatif terhadap organisasi maupun negara-negara anggota, tetapi juga berdampak positif terhadap penyeimbang dan penempatan harga yang dapat diukur dari peran Arab Saudi sebagai *swing supplier* dan *swing producer* dalam OPEC. Dominasi Arab Saudi selalu didukung oleh Uni Emirat Arab, hal ini menunjukkan bagaimana *power* pada aspek kepentingan hanya melibatkan pada

¹⁰ De Santis RA, 2003. "Crude oil price fluctuations and Saudi Arabia's behavior". Energy Economics, 2(5): 155-173.

negara mana yang menyumbangkan kuota terbanyak dan terbesar dalam OPEC.¹¹

Dari tahun 2014-2016, kemunculan dari Iran dengan segala pencapaian negaranya, menjadi *trigger* tersendiri bagi Arab Saudi. Arab Saudi memberikan sebuah petunjuk bahwa Arab Saudi tidak ingin menyepakati pemotongan produksi. hubungan Arab Saudi sempat memanas dengan Iran yang disebabkan akibat terdapat salah satu perilaku Iran yang bertentangan dengan Arab Saudi, seperti meningkatkan produksi minyak secara sepihak untuk mendapatkan keuntungan pada sektor ekonomi milik negaranya sendiri.¹²

Perselisihan serta konflik tersebut menyebabkan posisi Qatar dalam organisasi menjadi tidak baik. Qatar menjalin hubungan diplomatik yang sangat baik dengan Iran. Kondisi ini menyebabkan Arab Saudi, UEA, dan Bahrain memutus hubungannya secara sepihak dengan Qatar pada 5 Juni 2017. Negara-negara tersebut mengusir warga Qatar, memutus hubungan diplomatik, serta menutup perbatasan darat Qatar dan menghentikan relasi dagang.¹³

Hubungan Qatar dengan Arab Saudi, UEA dan Bahrain atau yang dikenal dengan negara teluk Kawasan Timur Tengah tersebut pada mulanya berjalan dengan baik. Tepatnya pada tahun 1995 saat masa kepemimpinan Sheikh Hamad bin Khalifa Al Thani, hubungan Qatar dengan tujuh negara – negara teluk mulai memanas dengan munculnya kebijakan – kebijakan luar

¹¹ Wildan Faisol, “Arab Saudi dan Krisis Harga Minyak Tahun 2014-2016 (*Saudi Arabia and The Oil Price Crisis of 2014-2016*)”

¹² Ibid

¹³ Pinnell, O., 2018. Qatar dan Arab Saudi terlibat pertempuran di dunia maya. Di akses dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-44345683>

negeri yang bertolak belakang dengan negara – negara teluk.¹⁴ Banyaknya perbedaan visi kedua negara tersebut menjadi pemicu retaknya hubungan tersebut. Arab Saudi bertahan dalam tradisional monarkinya sedangkan Qatar memperkenalkan wajah baru dari negaranya dengan kepemimpinan monarki revolusionis.¹⁵

Perseteruan itu kembali memanas pada tahun 2017. Timbul rasa kecemburuan Arab Saudi terhadap hubungan diplomatik Qatar terhadap Iran, dan juga Arab Saudi mencurigai adanya kerja sama dalam sektor lain antara Qatar dengan Iran menjadi alasan kembali memanasnya hubungan bilateral antara Arab Saudi dengan Qatar. Serta pelanggaran Qatar terhadap *Riyadh Agreement* dimana, Arab Saudi dan negara-negara Teluk memutuskan hubungan dengan Qatar menyebutkan bahwa terdapat poin-poin yang dilanggar Qatar dalam *Riyadh Agreement*. Poin tersebut diantaranya, Qatar memberikan dukungan kepada kelompok – kelompok Islam radikal seperti Ikhwanul Muslimin, Hamas, Al-Qaeda, ISIS, dan teroris radikal di Libya.¹⁶

Melihat hal tersebut, negara – negara teluk termasuk Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Qatar secara sepihak. Negara – negara tersebut mengusir warga Qatar yang berada pada wilayah negara mereka, dibekukannya hubungan diplomatiknya dengan Qatar, menghentikan relasi perdagangan antar negara teluk serta menutup akses perbatasan darat

¹⁴ Kristian Choates Ulrichsen. Qatar and The Arab Spring: Policy Drivers and Regional Implication. (Washington: Carnegie Endowment For International Peace, 2014).

¹⁵ Ana Echague, “Qatar: The Opportunist”, Geopolitics And Democracy In The Middle East, ed. Kristina Kauch et al, (Madrid, Spain: Fride Publisher 2015), 63.

¹⁶ Pemutusan Hubungan Diplomatik yang dilakukan oleh Arab Saudi Terhadap Qatar tepatnya terjadi pada 5 juni 2017. “Krisis Qatar: Empat faktor kejengkelan tetangga Arab”, BBC Indonesia 2017, diakses pada 26 Maret 2022. <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-40169036>.

Qatar.¹⁷ Arab Saudi menggunakan dan memanfaatkan kekuatan hasil produksinya untuk menekan Qatar dalam OPEC. Dominasi Arab Saudi mampu mempengaruhi kebijakan luar negeri negara anggota OPEC.¹⁸

Dengan dibekukannya jalur perbatasan serta lintas udara di Qatar, berdampak sangat buruk bagi sektor ekonomi dan juga sosial di Qatar. Sebenarnya, alasan daripada penutupan jalur perbatasan tersebut adalah untuk membuat Qatar kembali mematuhi peraturan serta perjanjian yang sudah ditetapkan serta segera memutuskan hubungannya dengan Iran. Namun kenyatannya, hubungan bilateral kedua negara tersebut semakin terjalin dengan harmonis karena Iran memberikan bantuan kepada Qatar demi memenuhi segala kebutuhan pangannya akibat dari penutupan serta pembekuan tersebut.¹⁹

Hubungan bilateral Qatar dengan negara rival Arab Saudi, yakni Iran terjalin sangat baik. Kedua negara tersebut melakukan banyak kerjasama yang sangat menguntungkan bagi kedua negara. Contohnya dalam bidang energi, Qatar dan Iran bekerja sama dalam mengelola sumber daya gas alam di wilayah Teluk Persia. Qatar dan Iran sama-sama memiliki ladang *Gas-Kondensat South Pars* atau *North Dome*. Kepemilikan sumber daya tersebut sangat menguntungkan bagi kedua negara. Tetapi, kepemilikan sumber daya alam antara Iran dan Qatar mampu menjadi suatu pemicu di wilayah Timur Tengah.

¹⁷ Ibid

¹⁸ Sohail, M. Sadiq, 2005. "Sustaining Trade with Saudi Arabia: An Analysis of Exporting as Alternative", *World Review of Entrepreneurship Management and Sustainable Development*, 1(1):77-90. DOI: 10.1504/WREMSD.2005.007754.

¹⁹ Gamal, R. E, 2017. OPEC chatroom dead as Qatar crisis hurts Gulf oil cooperation. [online]. <https://www.reuters.com/article/us-opec-gulf-qatar/opec-chatroom-dead-as-qatar-crisis-hurts-gulf-oil-cooperation-idUSKBN1DN0TU>. [Diakses 17 Juni 2022].

Hal ini disebabkan karena pengelolaan sumber daya yang sangat besar mampu menjaid sumber kekuatan politik baru di kawasan. Arab Saudi merasa terancam dari negara-negara yang mampu mendominasi kawasan, didukung Uni Emirat Arab kedua negara tersebut menyerukan Anti-Iran di wilayah Timur Tengah. Terdapat 13 tuntutan yang diminta oleh Arab Saudi serta negara-negara teluk terhadap Qatar. Salah satunya menginginkan Qatar untuk melakukan pemutusan hubungan diplomatik dengan Iran. Maka, Iran menjadi salah satu alasan Qatar mendapatkan sanksi pemutusan hubungan diplomatik oleh Arab Saudi dan negara-negara teluk kawasan Timur Tengah lainnya.

Sementara itu, setelah pemutusan hubungan diplomatik secara sepihak oleh negara – negara teluk, Qatar dengan tegas menapik segala tuduhan yang disebutkan terkait dengan dukungan terhadap kelompok teroris dan kosolidasinya dengan Iran. Qatar menganggap tuduhan tersebut memiliki maksud untuk memojokan negaranya dan menganggap sebagai pelanggaran kedaulatannya.²⁰

Hubungan sosial yang pada akhirnya berpengaruh pada dinamika dalam organisasi internasional ini menggambarkan ketidakharmonisan antara Qatar dengan negara-negara dominan di kawasan Timur Tengah dan OPEC.²¹ Dalam hal ini, OPEC membuat kesan tidak netral dalam pengambilan kebijakan terhadap negara – negara dengan kuota produksi yang rendah. Qatar memberikan tanggapan melalui Menteri Energi dan Industrinya, Saad Al-Kaabi,

²⁰ Savitri, A. A. & Mulyana, B., 2018. Hubungan Arab Saudi dan Qatar Pasca Pemutusan Hubungan Diplomatik Tahun 2017. Di akses dari https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/799/jbptunikompp-gdl-astrinaudin-39936-11-unikom_a-l.pdf

²¹ Finnemore, M. and M.N. Barnett, 2004. *Rules for the World: Intertional Organizations in Global Politics*. Itacha, NY: Cornell University Press

“Kami tidak mengatakan bahwasanya kami akan keluar dari bisnis minyak bumi, tetapi organisasi ini sudah dikendalikan dan dikelola oleh suatu negara.”²²

Selain itu juga ada Perdana Menteri Qatar, Shickh Hamad Bin Jassim yang memberikan pernyataan bahwa, keluarnya Qatar dalam OPEC menjadi salah satu keputusan yang sangat menguntungkan bagi Qatar, karena OPEC sendiri telah beralih fungsi menjadi organisasi yang hanya merugikan para anggota dengan kuota produksi kecil dan tidak memberikan dampak positif sedikitpun pada negara Qatar dan hanya bermanfaat oleh suatu negara saja untuk menjalankan tujuan nasional suatu negara tersebut yang dapat membahayakan kepentingan nasional yang Qatar miliki.²³

Konflik diatas membuat Qatar mengalami krisis diplomatik yang mana menimbulkan suatu kesimpulan awal bahwasanya tekanan dan sanksi yang diberikan oleh negara-negara teluk pada Qatar, pada akhirnya gagal membawa Qatar kembali dibawah bayang-bayang Arab Saudi. Sebaliknya, justru membawa hubungan Qatar dengan Iran semakin dekat. Qatar menajdi bagian dari persaingan kedua negara yaitu Arab Saudi dan Iran, posisi Qatar berusaha untuk menyeimbangkan hubungan baik dengan kedua negara tersebut. Sebagai negara yang berambisi untuk memiliki kebijakan yang mandiri, Qatar sadar bahwa kekuatan militernya tidak cukup kuat jadi Qatar menggunakan kemampuan ekonominya untuk membangkitkan kekuasaannya.²⁴

²² The New York Times, 2018. Qatar Says that It Would Leave OPEC and Focus on Natural Gas. [online].<https://www.nytimes.com/2018/12/03/world/middleeast/qatar-withdraw-opec.html> [Diakses 17 Juni 2022].

²³ Gross, S & Ghafar, A.A, 2018. Qatar Breaks Up with OPEC: It's not you, it's me. Di akses dari <https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2018/12/05/qatar-breaks-up-with-opec-its-not-you-its-me/>

²⁴ Coates, Kristian Ulrichsen dkk. *Qatar Qrisis*. Washington DC: Project on Middle East Political Sciense. 2017

Maka, pada 1 Januari 2019 melalui Menteri Energi Qatar, Saad Sherida Al-Kaabi menyatakan keputusannya untuk mengundurkan diri dari organisasi internasional pengeksport minyak bumi (OPEC) setelah 58 tahun keanggotaan Qatar. Hal ini merupakan strategi jangka panjang serta rencana dalam negeri Qatar untuk mengembangkan dan mengerahkan sumber daya nasionalnya dari minyak menuju gas alam cair (LNG) sebagai alat ganti demi meningkatkan perekonomian Qatar.²⁵

Qatar merupakan pengeksport LNG terbesar di dunia dengan total produksi pada tahun 2017 mencapai 77 juta ton per tahun dan diprediksi akan meningkat pada tahun 2024.²⁶ Dengan rancangan jangka panjang yang sangat strategis, Qatar membuat keputusan untuk keluar dari keanggotaan OPEC.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penulisan yang berjudul **“KEPENTINGAN QATAR KELUAR DARI KEANGGOTAAN OPEC (ORGANIZATION OF THE PETROLEUM EXPORTING COUNTRIES) TAHUN 2019-2020.”**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Hubungan Qatar dengan negara – negara teluk termasuk Arab Saudi dapat dikatakan pasang dan surut. Pada tahun 1995, hubungan Qatar dengan negara – negara teluk memanas karena banyaknya kebijakan – kebijakan luar negeri yang tidak sejalan lagi. Dengan tidak baiknya hubungan Qatar dengan

²⁵ Eric Knecht, 2018. Gas-focused Qatar to exit OPEC in swipe at Saudi influence. Di akses dari <https://www.reuters.com/article/us-qatar-opec/gasfocused-qatar-to-exit-opec-in-swipe-at-saudi-influence-idUSKBN1O20DT>

²⁶ Ibid

Arab Saudi membuat posisi Qatar dalam organisasi menjadi tidak menguntungkan bagi Qatar untuk tetap bertahan pada OPEC.

Pada tahun 2017, Arab Saudi, UEA, Bahrain, Yaman, dan Mesir secara sepihak memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Qatar. Hal tersebut berdampak buruk bagi pertumbuhan ekonomi serta sosial Qatar. Dengan dibekukannya lalu lintas perdagangan baik darat, laut serta udara sangat berdampak buruk pada suplai bahan makanan dari Arab Saudi. Harga panen melonjak tinggi sedangkan stok yang tersedia semakin menipis.

Dominasi yang dimiliki Arab Saudi dalam negara – negara teluk maupun OPEC sangat kuat sehingga dapat mempengaruhi kebijakan – kebijakan luar negeri negara - negara tersebut. Hal ini membuat suara – suara negara anggota dalam OPEC yang memiliki suplai minyak yang rendah dibanding negara anggota lain tidak di dengar dalam pengambilan keputusan dalam organisasi.

Dengan konflik yang dialami Qatar, membuat Qatar terjebak dalam krisis diplomatik yang dimana menyulitkan bagi negaranya serta keberlangsungan negaranya. Tetapi Qatar membuat suatu kebijakan demi menyelamatkan negaranya serta menjalin hubungan baik dengan rival Arab Saudi dan negara-negara teluk lainnya. Hal denngan menjalin hubungan baik dengan Iran, Qatar harus menerima 13 tuntutan dari negara-negara pemutus hubungan diplomatik terhadap Qatar.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dengan banyaknya objek penelitian dan kemampuan, serta keterbatasan penulis, maka penelitian ini hanya difokuskan pada Qatar dengan melihat kepentingan Qatar keluar dari keanggotaan OPEC (*Organization Of The Petroleum Exporting Countries*) pada tahun 2019 hingga 2020. Tahun tersebut dipilih oleh penulis, karena keputusan keluarnya Qatar dari Keanggotaan OPEC berlangsung pada 2019. Tidak hanya itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana keberlangsungan kehidupan bernegara Qatar setelah keluar dari keanggotaan OPEC di tahun 2020.

Adapun masalah pokok penelitian yang akan dijelaskan pada penelitian ini, yaitu ketidaknetralan OPEC terhadap negara-negara anggota dengan kuota produksi minyak yang lebih rendah dibandingkan negara-negara anggota lainnya seperti Qatar menjadi penyebab awal mula keluarnya Qatar dari keanggotaan OPEC (*Organization Of The Petroleum Exporting Countries*). Dengan berkuasanya Arab Saudi dengan mudah menekan Qatar.

Pengambilan kebijakan penting untuk dalam maupun luar organisasi sering kali hanya mendengarkan pada *de facto* leader yaitu Arab Saudi. OPEC sangat membutuhkan keberadaan Arab Saudi serta minyak hasil produksi Arab Saudi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam organisasi OPEC hanya menitikberatkan pada negara anggota mana yang menghasilkan serta menguntungkan bagi keseimbangan minyak dunia. Dengan demikian, Qatar memilih mundur dari keanggotaan OPEC pada 1 Januari 2019.

Luasnya objek penelitian dan kemampuan serta keterbatasan penulis, maka penelitian ini terfokus pada kepentingan Qatar keluar dari keanggotaan

OPEC (*Organization Of The Petroleum Exporting Countries*) di tahun 2019-2020. Tahun 2019-2020 dipilih penulis, sebab keluarnya Qatar dari keanggotaan OPEC berlangsung pada tahun 2019. Selain itu, fokus penelitian ini hanya akan melihat kepentingan Qatar keluar dari keorganisasian OPEC yang menjadi organisasi minyak di dunia serta dapat menunjang aspek perekonomian dalam negara Qatar pada 2019-2020.

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

- **Pertanyaan Pokok Penelitian**

Berdasarkan penjabaran diatas, tentunya menjadi suatu landasan untuk penulis dalam merumuskan pertanyaan pokok penelitian sebagai berikut: **“Mengapa Qatar Keluar Dari Keanggotaan OPEC (*Organization of The Petroleum Exporting Countries*)?”**.

- **Pertanyaan Operasional**

- a) Apa saja yang menjadi pemicu memanasnya hubungan Qatar dengan negara – negara teluk?
- b) Apa saja pemicu pertimbangan Qatar untuk keluar dari keanggotaan OPEC?
- c) Dampak apa saja yang ditimbulkan dari keluarnya Qatar dari keanggotaan OPEC?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan latar belakang pecahnya hubungan antara Qatar dengan negara-negara teluk di Timur Tengah.

2. Mengetahui pemicu dari keluarnya Qatar dari keanggotaan organisasi minyak dunia OPEC
3. Mengkaji dan menganalisis kepentingan Qatar dalam mengambil keputusan untuk keluar dari OPEC.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam melakukan penyusunan penelitian, terutama pada penelitian ini. Penulis juga mengharapkan agar penelitian ini memberikan manfaat positif, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan informasi atau data terkait dengan disiplin ilmu Hubungan Internasional, khususnya mengenai kepentingan Qatar keluar dari keanggotaan OPEC (*Organization of The Petroleum Exporting Countries*) di tahun 2019-2020. Oleh sebab itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi pembaca yang berminat akan topik yang relevan pada penelitian berikutnya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu, penulis dan pembaca dapat memahami lebih dalam terkait dengan kepentingan Qatar keluar dari keanggotaan OPEC pada tahun 2019-2020. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi OPEC agar dapat lebih adil dalam menjalankan organisasi serta pengambilan keputusan dan kebijakan.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami secara lebih jelas, maka pada penelitian ini akan memaparkan beberapa materi yang disampaikan pada penelitian ini yang terbagi atas beberapa sub bab sesuai dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

a. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan latar belakang masalah sesuai dengan topik penelitian, baik secara umum, dari awal hingga fokus topik penelitian. Kemudian, di bab ini penulis menjelaskan rumusan masalah yang akan ditemukan jawabannya pada penelitian ini. Selain itu, penulis juga menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian, serta tinjauan pustaka. Proses penelitian. Tidak hanya itu, penulis juga akan memaparkan tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan setiap bab dalam penelitian ini.

b. BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan isu yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian penulis juga menjelaskan kerangka teori dan konsep sebagai dasar analisis pada penelitian ini. Tidak hanya itu, penulis juga menggambarkan kerangka pemikiran yang akan dijadikan gambaran keterkaitan antara teori dan konsep terhadap fenomena yang dianalisis di penelitian ini.

c. BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan metodologi penelitian yang didalamnya akan dibahas terkait dengan pendekatan penelitian dan jenis, Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, penulis akan mencoba memaparkan dan menjawab rumusan masalah yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Penulis juga akan menjelaskan kepentingan Qatar memilih untuk keluar dari keanggotaan OPEC tahun 2019-2020, khususnya kepentingan dari faktor politik dan faktor ekonomi Qatar. Setelah itu, hasil data penelitian akan dianalisis dengan teori yang digunakan pada penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian.

e. BAB V Penutup

Pada bab penutup ini, penulis akan memaparkan kesimpulan dan saran atas hasil penelitian yang sudah dilakukan. Maka dari itu, diharapkan dapat menjadi masukan untuk perbaikan penelitian selanjutnya yang akan membahas topik yang relevan dengan penelitian ini.

